

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Bentuk

Bentuk dalam suatu tradisi mencakup elemen-elemen penyusun yang terlihat secara fisik dan konseptual. Menurut Geertz (1973), budaya merupakan sistem simbol yang dapat dilihat melalui bentuk ritual dan praktik sosialnya. Dalam konteks Mapag Menak, bentuk upacara ini terdiri dari beberapa elemen utama seperti arak-arakan, pencak silat, sesajen, serta hidangan khas yang disajikan.

Bentuk juga mencerminkan bagaimana suatu tradisi dijalankan dan diwariskan. Dalam Mapag Menak, setiap elemen memiliki aturan dan struktur yang khas, baik dalam segi visual, gerak, maupun interaksi sosial. Sebagai contoh, arak-arakan yang melibatkan masyarakat menciptakan atmosfer meriah sekaligus menegaskan partisipasi kolektif dalam tradisi ini.

Selain itu, bentuk dari upacara ini juga dapat dikaji dalam konteks seni pertunjukan dan komunikasi simbolik. Ritual yang dilakukan dalam Mapag Menak bukan hanya sebatas kegiatan seremonial, melainkan juga menampilkan ekspresi budaya yang mencerminkan identitas masyarakat. Elemen-elemen seperti kostum, alat musik pengiring, serta tata cara penyajian makanan juga merupakan aspek penting dari bentuk tradisi ini.

2.2 Tradisi Mapag Menak

Struktur dalam tradisi berkaitan dengan tahapan atau susunan pelaksanaan upacara. Mapag Menak memiliki struktur yang terbagi dalam tiga tahap utama:

1) Pra Upacara Mapag Menak

Ketua Padepokan Saung Langit melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kedatangan tamu, yang mencerminkan budaya Mapag Menak yang telah tertanam dalam jiwa masyarakat, khususnya di lingkungan Saung Langit dan Desa Nagrak. Satu minggu sebelum acara, masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani mulai mempersiapkan hasil panen mereka, termasuk olahan dari umbi-umbian, sayuran, singkong, dan lainnya, untuk disuguhkan kepada tamu. Persiapan tersebut dilakukan dengan penuh sukarela, tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks ini, mereka ingin agar tamu tersebut menikmati hasil pertanian dan kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

2) Pelaksanaan Upacara Mapag Menak

Penyajian acara dilakukan dalam bentuk helaran, menggabungkan media kesenian dodombaan dan badawang yang tumbuh dan berkembang di Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Tradisi Mapag Menak adalah bentuk penyambutan tamu dikemas dengan kesenian helaran (arak-arakan/pawai) yang diperagakan untuk menyambut tamu dari luar kota yang berkunjung ke Desa Nagrak. Dalam pertunjukan tradisi Mapag Menak, dodombaan dan badawang berperan sebagai penjemputan tamu yang akan ditunggu oleh tamu terhormat, baik untuk tujuan tertentu maupun sekadar untuk bersilaturahmi. Setiap dodombaan akan dipanggul atau diusung oleh empat penari yang akan menari mengikuti irama musik yang

mengiringinya. Musik yang biasanya mengisi acara ini adalah lagu Sabilulungan, yang mengalun dari awal hingga akhir helaran.

3) Pasca Upacara Mapag Menak

Menjalankan tanggung jawab moral untuk menyambut tamu. Ada perasaan puas yang dirasakan oleh warga, karena kita telah memenuhi amanah yang diwariskan oleh para leluhur dengan baik. Ini berarti kita turut menjaga, menghormati, dan melestarikan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang di Desa Nagrak. Dengan demikian, kita telah berusaha melaksanakan tradisi tersebut, dan semoga kita dapat terus mempertahankannya serta mewariskannya kepada generasi muda ke depan, agar budaya ini dapat bertahan dan terjaga dengan baik.

Menurut Van Gennep (1960), tahapan dalam upacara adat dapat dipahami sebagai proses transisi sosial yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Struktur ini menunjukkan bagaimana tradisi dipertahankan dan dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Tradisi, menurut Hobsbawm (1983), merupakan konstruksi sosial yang dapat mengalami perubahan, tetapi tetap mempertahankan unsur-unsur pokoknya. Dalam kasus Mapag Menak, struktur tradisi ini berkembang seiring waktu, namun tetap mempertahankan esensinya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

2.3 Simbol dan Makna

Simbol dalam suatu tradisi merepresentasikan makna budaya yang diwariskan. Victor Turner (1967) menjelaskan bahwa simbol dalam upacara adat memiliki makna eksplisit dan implisit yang dipahami oleh masyarakatnya.

Makna simbol dalam Mapag Menak tidak hanya bersifat estetis tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Setiap elemen dalam upacara memiliki konteks budaya yang mendalam dan mencerminkan hubungan masyarakat dengan sejarah serta lingkungan mereka.

Menurut Peirce (1991), simbol memiliki tiga elemen utama: representamen (bentuk fisik simbol), objek (apa yang dilambangkan), dan interpretant (makna yang diberikan oleh masyarakat). Dalam Mapag Menak, arak-arakan Dodombaan misalnya, bukan hanya sebuah parade, tetapi juga bentuk penghormatan kepada tamu yang mencerminkan etika sosial masyarakat Sunda.

2.4 Konsep Tradisi Upacara Adat

Tradisi upacara adat merupakan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun dan memiliki fungsi sosial. Menurut Koentjaraningrat (1990), upacara adat berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok dan menjaga solidaritas sosial. Dalam konteks Mapag Menak, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyambutan tamu, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya lokal.

Upacara adat dapat mengalami perubahan seiring waktu, namun inti dan nilai budayanya tetap dijaga. Dalam konteks Mapag Menak, adaptasi terhadap perubahan zaman dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat modern. Beberapa elemen upacara mungkin mengalami modifikasi dalam hal durasi, format penyajian, ataupun penggunaan teknologi, tetapi nilai simbolik dan fungsinya tetap dipertahankan.

2.5 Landasan Teori

Clifford Geertz, seorang antropolog budaya asal Amerika, mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah sistem simbol yang penuh makna. Dalam pandangannya, budaya tidak sekadar perilaku atau kebiasaan sehari-hari, melainkan merupakan jaringan makna yang ditanamkan dan diwariskan melalui simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mencakup berbagai bentuk seperti bahasa, ritual, pakaian, upacara, bahkan gerakan tubuh, yang semuanya mengandung makna yang tidak bisa dipahami begitu saja tanpa memahami konteks budayanya.

Geertz menekankan bahwa simbol memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial, yaitu untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan struktur sosial suatu masyarakat. Sebuah simbol tidak bersifat netral, tetapi sarat akan makna yang bisa mencerminkan identitas, status, dan hubungan sosial di dalam suatu komunitas. Sebagai contoh, dalam suatu ritual keagamaan, tindakan seperti penyembelihan hewan bukan hanya aktivitas fisik semata, melainkan

melambangkan pengorbanan, kesucian, atau kedekatan manusia dengan Tuhan.

Untuk memahami simbol dan maknanya, Geertz mengembangkan pendekatan yang disebut “thick description” atau deskripsi mendalam. Melalui pendekatan ini, seorang peneliti atau antropolog berusaha menggambarkan secara rinci konteks sosial, latar budaya, serta tafsir makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Salah satu contoh terkenal dari karya Geertz adalah analisisnya tentang sabung ayam di Bali, yang bagi masyarakat luar mungkin hanya dianggap sebagai bentuk perjudian, namun bagi masyarakat Bali memiliki makna mendalam terkait status sosial, relasi kekuasaan, dan identitas kelompok.

Geertz juga menegaskan bahwa makna simbol bersifat kontekstual. Artinya, makna sebuah simbol hanya dapat dipahami dengan melihat konteks budaya tempat simbol itu hidup. Apa yang bermakna sakral dalam satu budaya bisa jadi tidak memiliki arti yang sama di budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol dan budaya harus dilakukan secara interpretatif, bukan sekadar berdasarkan asumsi luar.

Dengan demikian, teori Clifford Geertz menekankan bahwa budaya adalah kumpulan simbol bermakna, dan tugas seorang antropolog adalah menafsirkan simbol-simbol tersebut melalui pendekatan yang dalam dan kontekstual. Teori ini mengubah cara pandang kita terhadap budaya, dari sekadar pola perilaku menjadi jaringan makna yang kompleks dan dinamis. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbol dalam Mapag

Menak tidak hanya berfungsi sebagai estetika budaya tetapi juga memiliki peran dalam membentuk identitas sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berlandaskan pada pandangan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang terwujud dalam praktik sosial dan ritual. Tradisi Mapag Menak adalah salah satu bentuk dari ekspresi budaya Sunda yang mengandung simbolisme dalam setiap bagiannya. Untuk memahami tradisi ini secara menyeluruh, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi serta dasar teori simbolisme budaya.

Clifford Geertz (1973) melalui konsep *thick description* menjelaskan bahwa budaya harus dimaknai sebagai teks yang bisa dibaca dan diinterpretasikan. Dalam konteks Mapag Menak, peneliti berusaha menjelaskan setiap elemen upacara seperti *dodombaan*, *badawang*, *pencak silat*, *sajian makanan*, dan *helaran* sebagai simbol yang memiliki arti sosial, spiritual, dan historis.

Teori yang dikemukakan oleh Victor Turner (1967) memperkuat pemahaman mengenai makna simbol dalam ritual. Ia mengklasifikasikan makna simbol menjadi tiga kategori: *exegetical meaning* (penjelasan dalam masyarakat), *operational meaning* (fungsi dalam praktik), dan *positional meaning* (hubungan antar simbol). Penelitian ini memanfaatkan ketiga aspek tersebut untuk menganalisis makna simbolik dalam setiap tahap Mapag Menak.

Di sisi lain, konsep *rites of passage* yang diperkenalkan oleh Arnold van Gennep (1960) menjelaskan bahwa upacara adat memiliki struktur yang

berjenjang: pra-liminal (sebelum acara), liminal (bagian inti upacara), dan post-liminal (setelah acara). Ini digunakan untuk menganalisis struktur pelaksanaan Mapag Menak, mulai dari persiapan komunitas, helaran budaya, hingga refleksi setelah acara.

Dengan menggabungkan berbagai teori tersebut, peneliti membangun pemahaman tentang bagaimana aspek fisik dari upacara Mapag Menak (seperti arak-arakan, kostum, sajian makanan, dan musik tradisional) tidak sekadar sebagai pertunjukan, melainkan juga sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Desa Nagrak, seperti ungkapan syukur, kerjasama, dan keramahan.

Penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian tradisi. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini dimulai dari fenomena (tradisi Mapag Menak) → dijelaskan melalui teori simbolisme → dianalisis maknanya melalui perspektif interpretatif → dan selanjutnya dihubungkan dengan konteks sosial budaya masyarakat yang melaksanakannya.